

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia dari Allah sebagai buah hati, menyejukkan pandangan mata, kebanggaan orangtua, dan sekaligus perhiasan dunia serta belahan jiwa yang berjalan di muka bumi. Wahai anakku kaum muslimin, jika anak merupakan perhiasan kalian, maka didiklah mereka dengan benar sesuai manhaj Islam, jagalah mereka dari api neraka, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*".

Bagi keluarga, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang tidak ternilai harganya. Seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*".

Dalam hadist dijelaskan bahwa ; "*Setiap anak dilahirkan dalam keaduan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (H. R. Bukhori). Mencermati hadist tersebut berarti kedua orangtua memiliki peran penting bagi masa depan anak. Hal ini karena perkembangan fitrah manusia banyak terkandung pada usaha pendidikan dan bimbingan orangtua.

kebiasaan ini secara turun temurun masih dilakukan oleh masyarakat (Sasongko, 2002).

Terapi pijat pada bayi dan orang dewasa sebenarnya sudah berlangsung lama. Bahkan, pemijatan secara tradisional sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat dibanding dengan pemijatan berdasarkan metode medis. Pemijatan bayi dimasyarakat sebagian besar masih dilakukan oleh dukun bayi, dimana pemijatan biasanya dilakukan karena bayi sakit, dan sesaat sebelum bayi dimandikan pada sore hari. Selain itu, masih banyak mito-mitos di masyarakat khususnya pada perawatan bayi yang tetap di percaya. Contohnya, masih banyak ibu-ibu yang enggan untuk melakukan pemijatan secara rutin kepada bayinya apalagi di awal kelahirannya. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa bayi tidak boleh sering di pijat karena badannya masih lemah, dan alasan lainnya yang tidak pernah dibuktikan kebenarannya (Sasongko, 2002).

Pijat tidak hanya pada orang dewasa, akan tetapi bayi juga memerlukannya (Jumari, 2003). Pijat bayi dapat dilakukan segera setelah lahir, dan bayi akan mendapat keuntungan lebih besar bila pemijatan dilakukan tiap hari sejak lahir sampai usia enam atau tujuh bulan (Roesli, 2001). Pijat bayi yang dimulai sejak lahir hingga usia 6-7 bulan bisa memacu sistem sirkulasi darah dan denyut jantung lebih sempurna (Dewi, 2002). Pemijatan pada bayi yang dilakukan oleh orangtua akan memperkaya kontak emosi diantara keduanya, yaitu lewat sentuhan saat memijat dan tatapan mata yang hal ini tidak dapat diperoleh dari

memiliki pengetahuan yang baik (Hadinoto, 2002 *cit* Widyastuti, 2003). Sehingga dengan pengetahuan yang baik akan mendukung perilaku ibu dalam memberikan stimulasi pijat (Rogers *cit* Notoadmodjo, 2003). Teori lain menyebutkan bahwa kurangnya stimulasi taktil, dalam hal ini adalah pijat bayi dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial anak. Pengetahuan ibu tentang stimulasi diperlukan untuk memberikan pengalaman-pengalaman berupa sentuhan yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri terhadap lingkungannya (Hadinoto, 2002 *cit* Widyastuti, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui hasil wawancara pada salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Gesi, Sragen, Jawa Tengah, pada tanggal 29 Desember 2005 didapatkan jumlah bayi usia 0-7 bulan sebanyak 187 bayi, sehingga terdapat jumlah ibu yang mempunyai bayi usia 0-7 bulan sebanyak 187 ibu. Data ini diperoleh dari hasil pendataan pada bulan Desember 2005. Dari keterangan yang diperoleh, keseluruhan responden masih menggunakan dukun bayi untuk memijat bayi mereka terutama pada saat bayi akan dimandikan sore hari. Peneliti mengambil usia bayi 0-7 bulan karena menurut Roesli, 2001, bahwa bayi akan memperoleh keuntungan lebih besar bila pemijatan dilakukan setiap hari sejak lahir sampai enam atau tujuh bulan. Selain alasan tersebut, menurut Dewi, 2002, pijat bayi yang dilakukan sejak lahir hingga usia 6-7 bulan akan memacu sistem sirkulasi darah dan denyut jantung lebih sempurna. Dewi juga menambahkan pijat bayi merupakan cara lanjutan untuk mempertahankan rasa aman sehingga dengan bayi dimijat akan didapatkan kontak hubungan antara

orangtua dan bayi yang lebih baik (*bonding emotional*) bila dilakukan hingga bayi umur 6-7 bulan. Kerugian dari tidak dilakukannya pijat bayi sampai saat ini belum ditemukan. Hanya saja, jika pemijatan dilakukan terlalu keras dan tidak hati-hati, bayi akan mengalami kesakitan sehingga menimbulkan efek trauma bagi bayi (Nasution, 2002).

Rutinitas melakukan pijat bayi oleh dukun bayi masih dilaksanakan, karena selain ibu bayi tidak bisa melakukan pijat bayi, mereka lebih percaya bahwa dukun bayilah yang harusnya melakukan pijat bayi, dan hal ini sudah menjadi budaya di desa Gesi. Masyarakat juga belum mengenal pijat bayi dengan tehnik dan prosedur yang benar. Di sini penulis mempunyai keinginan untuk memberi pelatihan tentang pijat bayi kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi agar ibu-ibu dapat melakukan sendiri pijat bayi kepada bayinya sesuai tehnik dan prosedur yang benar. Berdasarkan keterangan itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pelatihan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam pijat bayi di wilayah kerja Puskesmas Gesi, Sragen, Jawa Tengah, 2006.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana pengaruh pelatihan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam pijat bayi di wilayah kerja Puskesmas Gesi, Sragen, Jawa Tengah 2006?”

pentingnya melakukan pijat bayi, karena dengan melakukan pijat bayi akan didapatkan manfaat yang besar bagi bayi dan orangtua, khususnya ibu.

3. Bagi Responden

Memberikan pemahaman tentang manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan pijat bayi bagi orang tua dan bayi, serta meningkatkan peran serta masyarakat terhadap kesehatan terutama tentang pijat bayi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna.

E. Ruang Lingkup

1. Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh pelatihan dan perilaku ibu yang diberi pelatihan dengan tidak diberi pelatihan tentang pijat bayi.

1. Responden

Semua ibu yang mempunyai bayi berumur 0-7 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gesi, Sragen, Jawa Tengah.

2. Waktu

4. Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gesi, Sragen, Jawa Tengah. Di daerah ini hampir semua ibu yang mempunyai bayi dipijat oleh dukun bayi.

F. Penelitian Pendukung

Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang pijat bayi, akan tetapi belum menjumpai penelitian dengan judul "Pengaruh Pelatihan Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pijat Bayi". Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggrita Sari dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi Di Desa Dukuh Sidokerto, Godean, Sleman, Yogyakarta 2004". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi bentuk *one group pre-test post-test*, dengan sampel ibu-ibu yang mempunyai bayi dan mengikuti penyuluhan tentang pijat bayi. Jumlah responden penelitian ini sebesar 32 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner meliputi karakteristik responden, pengetahuan, dan sikap ibu tentang pijat bayi. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pelaksanaan intervensi, sedangkan *post-test* dilaksanakan dua minggu setelah intervensi diberikan. Data dianalisis menggunakan uji *paired samples t test* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi, sebelum dan sesudah diberikan

16,758 dan t hitung sikap ibu adalah -3,648. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi tentang pijat bayi.

Penelitian lain yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayip Indardi dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Pijat Dengan Perilaku Pemberian Stimulasi Pijat Pada Balita Di Posyandu Dusun Ngentak, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 2004". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang stimulasi pijat dengan perilaku pemberian stimulasi pijat pada balita. Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *probability* yaitu sebanyak 37 orang dari populasi sebanyak 46 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, tehnik olah data dilakukan dengan menggunakan uji *Kendall's Tau*. Hasil penelitian secara statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi pijat dengan perilaku pemberian stimulasi pijat pada balita di Posyandu Dusun Ngentak dengan nilai $p = 0,034$ dan $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai $p < \alpha$ (ada hubungan yang signifikan).

Kedua penelitian tersebut diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi (*Experiment Quasy*) yang

... .. di samping kelompok kontrol dan untuk

menganalisa data menggunakan rumus *t-test* dengan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang ibu yang mempunyai bayi umur 0-7 bulan, terbagi menjadi dua bagian yaitu 30 orang kelompok eksperimen, dan 30 orang kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sebanyak 40 item untuk mengetahui perilaku ibu dalam pijat bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara pelatihan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam pijat bayi di wilayah kerja Puskesmas Gesi,